

**ANALISIS PENGGUNAAN IMPERATIF DAN INTEROGATIF DALAM
TERJEMAHAN QS. 20 (THAHA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
JUMARNI
10533763814

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Jangan menyerah saat doa-doa mu belum terjawab. Jika kamu mampu bersabar , maka Allah mampu memberikan lebih dari apa yang kamu minta. Seperti firman Allah berikut ini: “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbillah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi (QS. Gafir, 40: 55)”. Dan Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab ilmu warisan para Nabi adapun harta adalah warisan Qorun, Firaun dan lainnya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu itu menjaga kamu, kalau harta kamulah yang menjaganya.” (Ali bin Ali Thalib).

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, dan sahabatku. Atas keikhlasannya dan doanya dalam memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

JUMARNI, 2018. “*Analisis Penggunaan Imperatif dan Interogatif dalam Terjemahan Qs.20 (Thaha)*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Iskandar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imperatif dan interogatif yang terdapat dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data tertulis berupa kata-kata pada terjemahan Qs. 20 (Thaha). Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa, bentuk penggunaan imperatif meliputi penanda berupa kata janganlah, lepaskanlah, mudahkanlah, lapangkanlah, jadikanlah, teguhkanlah, tinggallah, laksanakanlah, taatilah, ikutilah, ingatlah, dan sujudlah. Penanda interogatif yaitu apakah, bagaimana, dan tidaklah. Makna imperatif pada terjemahan Qs. 20 (Thaha) meliputi perintah untuk (1) larangan mengikuti orang-orang yang tidak beriman, (2) larangan untuk Nabi Musa dan Harun agar tidak merasa takut, (3) larangan mengadakan kebohongan, (4) larangan membaca Alquran secara tergesa-gesa, (5) perintah halus Nabi Musa kepada keluarganya untuk tetap tinggal saat melihat nyala api, (6) perintah mentauhidkan Allah dan mengerjakan salat, (7) permohonan atau doa Nabi Musa kepada Allah agar mampu menghadapi kelakuan Firaun (8) ajakan Nabi Harun untuk mengikuti dan menaati perintahnya, (9) mengingat kesombongan dari Iblis. Makna interogatif yaitu bertanya mengenai (1) untuk menanyakan benda bukan orang mengenai apa yang ada ditangan kanannya Nabi Musa, (2) bertanya menegaskan untuk tidak menyembah patung anak sapi yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat memberikan manfaat, (3) menanyakan proses atau pendapat mengenai keadaan umat yang terdahulu, (4) kalimat tanya yang dilontarkan Firaun ketika ia menyaksikan tanda yang besar yaitu mujizat yang ditampakan oleh Nabi Musa kepadanya, (5) pengakuan menjadi pengikut ajaran dari Nabi Musa, (6) Para penyihir bertanya kepada Musa siapa yang lebih dahulu melempar ketika saling berhadapan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan imperatif dan interogatif dapat ditemukan beberapa data kalimat yang ada dalam Qs. 20 (Thaha) yang menggambarkan kalimat perintah dan kalimat tanya.

Kata kunci: Bentuk imperatif, bentuk interogatif, makna imperatif, makna interogatif terjemahan Al Quran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah maha pengasih dan penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio padamu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu. Tak lupa pula penulis panjatkan salam taslim atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw, sebagai suri teladan yang mengantarkan manusia dari kehidupan zaman jahiliah menuju zaman modern sekarang ini.

Pada Penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala dalam penyusunan skripsi ini namun, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan semangat maupun sumbangan pemikiran. Segala rasa hormat, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada: Kedua orang tuaku tercinta, Tammu dan Bengga dengan tulus dan sabar telah mengasuh, membesarkan, mendoakan, yang telah rela kepanasan, kehujanan untuk mencari biaya kulia untuk anak-anaknya, serta sanantiasa memberi dukungan sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademi tepat pada waktunya, Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd. selaku pembimbing I dan Iskandar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan, dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munira, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan selama kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini serta, seluruh staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa membantu kami dalam hal administrasi, dan kepada saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan dukungannya terkhusus kepada kedua adikku yaitu Hasnia dan Anita Nur Fadillah yang senantiasa mendoakan dan memberi bantuan serta memberikan motivasi yang begitu tulus dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik yang membangun atas skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian yang Relevan.....	7
2. Al- Quran	8
3. Terjemahan Al-Quran	10
4. Sintaksis	12
5. Semantik.....	13
6. Kalimat.....	15

7. Imperatif.....	19
8. Interogatif.....	22
B. Kerangka Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
D. Definisi Istilah.....	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan Penelitian	38
1. Makna dan bentuk penggunaan imperatif atau kalimat perintah dalam terjemahan Qs.20 (Thaha).	
a. Imperatif halus	38
b. Imperatif larangan	39
c. Imperatif ajakan	41
2. Makna dan bentuk interogatif atau kalimat tanya dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha)	
a. Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang.....	43
b. Nterogatif untuk menegaskan	43

c. Kalimat tanya untuk menanyakan proses atau pendapat	44
d. Kalimat tanya untuk mengharapkan jawaban	44

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	46
B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	49
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah murni firman Allah subhanahu wa ta'ala yang mulia. Yang diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad. Sesungguhnya Al-Quran bukanlah perkataan yang biasa, dan bukan pula syair-syair Rasulullah yang dituduhkan kaum musyrikin. Al-Quran memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Quran sebagai pedoman hidup setiap muslim, menjadi keniscayaan untuk selalu dibaca dan ditelaah. Selain mendapat limpahan pahala yang besar, orang yang membacanya pun akan meraih kemuliaan disisi Allah.

Surah Thaha adalah surah ke-20 dalam Al-Quran Surah ini secara keseluruhan terdapat 135 ayat didalamnya. Termasuk golongan surah-surah Makiyyah karena diturunkan di kota Mekah, disebut surah Thaha karena sesuai dengan ayat pertama surah ini, dengan alasan yaitu Thaha adalah juga nama mulia yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad. Dipanggil demikian sebagai penghormatan dan penghibur hati beliau atas segala pertentangan dan pembangkangan dari kaum Quraisy. Oleh karenanya, surah ini dibuka dengan Thaha sebagai panggilan lembut dari sang pencipta kepada yang dicinta.

Pokok-pokok isi kandungan surah Thaha : 1) keimanan, Al-Quran sebagai kabar gembira bagi orang yang bertakwa dan peringatan bagi orang yang ingkar, 2) hukum-hukum, perintah kewajiban mengerjakan salat dan keutamaan waktu-waktunya, 3) kisah-kisah, kisah Musa dan Harun dalam

menghadapi Firaun dan Bani Israil, kisah Nabi Adam dengan Iblis, 4) perintah Allah kepada Nabi Muhammad supaya dia meminta tambahan ilmu kepada Allah.

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Kalimat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan kalimat, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya perantaraan kalimat seseorang baru bisa menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Kalimat adalah bagian ujaran yang memiliki struktur minimal subjek dan predikat dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seruh.

Menurut Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya, sintaksis itu ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian dipakai sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang

ditandainya dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Menurut Markhamah (2011:13) dalam bahasa tulis pengenalan kalimat perlu mempertimbangkan makna suatu kalimat. Jika suatu ujaran menyatakan makna lengkap atau menyampaikan suatu pikiran lengkap, ujaran itu dapat dikatakan sebagai kalimat. Di samping itu, kalimat telah ditandai dengan beberapa ciri seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, penggunaan ruang kosong dan lain-lain.

Menurut fungsinya, ada empat jenis kalimat yaitu sebagai berikut: (1) Kalimat berita (deklaratif) adalah dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya (pendengar atau pembaca). Biasanya, intonasi menurun dan menggunakan tanda baca titik. (2) Imperatif (kalimat perintah) adalah dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu (pendengar atau pembaca). Biasanya, intonasi menurun dan menggunakan tanda baca titik atau seru. (3) Interogatif (kalimat tanya) adalah dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan (pendengar atau pembaca). Biasanya intonasi menurun dan menggunakan tanda baca tanda tanya.

Penulis meneliti dua variasi kalimat, yaitu imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha) karena ditemukan beberapa data imperatif dan interogatif didalamnya. Misalnya firman Allah sebagai berikut: (1) Dia Musa berkata, “Ya tuhanku, lapangkanlah dadaku, (QS. 20: 25). Pada ayat

terjemahan tersebut menjelaskan tentang bentuk kalimat perintah halus berupa permintaan kepada Allah dengan penanda lapangkanlah. Permintaan Nabi Musa kepada Allah untuk tidak menjadi gusar. Maknanya berupa imperatif halus permintaan yaitu Nabi Musa berdoa atau memohon kepada Allah agar adanya diberikan kelapangan hati. (2) Mereka berkata, “wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan dahulu atau kami yang lebih dahulu melemparkan?” (QS. 20: 65). Pada ayat terjemahan ini menjelaskan tentang interogatif yang mengharapkan jawaban dengan penanda apakah. Maknanya yaitu berupa interogatif yang mengharapkan jawaban dari Nabi Musa. Apakah, Nabi Musa yang harus duluan melemparkan tongkatnya atau para penyihir dengan tali-talinya yang lebih dahulu melemparkan ketika mereka saling berhadapan.

Terjemahan Qs. 20 (Thaha) menarik untuk di telaah atau melakukan penelitian khususnya analisis penggunaan imperatif dan interogatif karena seluruh isinya tidak hanya mengandung cerita-cerita Nabi namun juga memiliki isi kandungan ayat yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam terjemahan QS. 20 (Thaha) merupakan suatu bentuk teguran dan juga kabar gembira kepada manusia agar kisah-kisah Nabi dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan muslim.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian kebahasaan dengan judul “Analisis Penggunaan Imperatif dan Interogatif dalam Terjemahan Qs. 20 (Thaha)”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti ini memiliki dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha)?
2. Bagaimanakah makna imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).
2. Mendeskripsikan makna imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan khususnya tentang kalimat perintah dan kalimat tanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang ilmu kajian bahasa dan agama terutama khususnya Imperatif (kalimat perintah) dan interogatif (kalimat tanya) dalam terjemahan Al-Quran.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemicu ide atau gagasan sehingga lebih kreatif dalam melakukan penelitian berikutnya demi kemajuan jurusan dan peneliti itu sendiri.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu untuk memberikan informasi kepada penelitian yang sejenis oleh peneliti yang lain.
- d. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah sebagai materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Muriyani (2013) meneliti “Analisis Kalimat Tanya dalam Wacana Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan”. Hasil penelitian tersebut adalah pembantuan kalimat tanya dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan melalui lima cara antara lain: 1) menambahkan kata tanya apa atau apakah, 2) mengembalikan urutan kata dan menambahkan partikel, 3) memakai kata bukan, boleh, tidak, dan variasinya, 4) mengubah intonasi kalimat, 5) memakai kata tanya siapa, kata tanya kapan, kata tanya mengapa dan variasinya, serta kata tanya bagaimana. Deskripsi makna kalimat tanya dalam wacana *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan ditemukan responsi total, responsinya pasial, dan tanpa responsi.

Persamaan penelitian Muriyani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji intogatif. Perbedaannya: 1) penelitian Muriyani hanya mengkaji introgatif (kalimat tanya) saja, sedangkan penelitian ini juga mengkaji imperatif dan interogatif, 2) terletak pada sumber data yang dikaji yaitu penelitian Muriyani sumber datanya Wacana Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan, sedangkan penelitian ini pada terjemahan Qs. 20.

Tanriola (2017) meneliti “ Kalimat Perintah Dan Kalimat Tanya Pada Terjemahan AlQuran Surah Yusuf”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan karakteristik kalimat perintah dan kalimat tanya pada terjemahan Al-Quran surah Yusuf. Subjek yang akan dikaji pada penelitian ini terjemahan Al-Quran surah Yusuf. Objek dalam penelitian ini adalah karakteristik serta, makna kalimat perintah dan kalimat tanya dalam terjemahan surah Yusuf.

Persamaan penelitian Andi Tanriola dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis imperatif dan interogatif dalam terjemahan Al-Quran. Perbedaan penelitian ini terletak pada terjemahan Qs. Penelitian Andi Tanriola meneliti Qs. 12 (Yusuf) sedangkan, peneliti ini Qs. 20 (Thaha).

2. Al-Quran

Secara termologi, Al-Quran berarti “bacaan” merupakan masdhar dari kata qara’a (membaca). Sedangkan secara termologi, Al-Quran adalah kalam Allah swt yang merupakan mujizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya merupakan ibadah. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, atau dibulatkan menjadi 23 tahun dengan perincian 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.

Hikma diturunkan Al-Quran secara berangsur-angsur adalah agar lebih mudah dimengerti dan dilaksanakan, diantara ayat-ayat Al-Quran

ada yang *nasikh* (menghapus hukum yang terkandung ayat sebelumnya) dan ada yang *mansukh* (ayat yang hukumnya terhapus ayat yang datang belakangan), terunnya ayat disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga lebih mengena, lebih mengesankan, dan lebih berpengaruh dalam hati, memudahkan penghafalan, dan sebagian ayat yang turun menjadi jawaban atas pertanyaan atau penolakan terhadap suatu pendapat atau perbuatan (Hidayatullah, 2013:615).

Surah Thaha adalah surah ke-20 dalam Al-Quran. Surah ini terdapat 135 ayat juz ke 16. Termasuk golongan surah-surah Makiyyah karena diturunkan di kota Mekah, disebut surah Thaha karena sesuai dengan ayat pertama surah ini, dengan alasan yaitu Thaha adalah juga nama mulia yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad. Dipanggil demikian sebagai penghormatan dan penghibur hati beliau atas segala pertentangan dan pembangkangan dari kaum Quraisy. Oleh karenanya, surah ini dibuka dengan Thaha sebagai panggilan lembut dari sang pencipta kepada yang dicinta. Yang lebih tepatnya ada tiga cinta di surah Thaha yang pertama memuat dukungan dan keyakinan penuh dari Allah untuk Rasulullah. Cinta kedua, terlimpah kepada nabi Musa hingga dalam beberapa ayat, Allah Swt berfirman langsung kepada Musa sebagai bukti bahwa Allah takkan pernah meninggalkan seorang diri menghadapi Firaun. Lalu cinta ketiga Allah limpahkan untuk nabi Adam (*Febriany, 2006. Dunia Islam. m. republika. co.id.*).

Pokok-pokok isi kandungan surah Thaha : 1) keimanan, Al-Qur'an sebagai kabar gembira bagi orang yang bertakwa dan peringatan bagi orang yang ingkar, 2) hukum-hukum, perintah kewajiban mengerjakan salat dan keutamaan waktu-waktunya, 3) kisah-kisah, kisah Musa a.s. dan Harun a.s. dalam menghadapi Firaun dan Bani Israil, kisah Nabi Adam a.s. dengan Iblis, 4) perintah Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya dia meminta tambahan ilmu kepada Allah.

3. Terjemahan AL-Quran

Setiap muslim di seluruh penjuru dunia tentu berharap dapat membaca dan memahami isi Al-Quran dalam bahasanya yang asli, yaitu bahasa Arab namun, tidak setiap muslim memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama sehingga harapan tersebut tidak selalu tercapai. Untuk itulah, Al-Quran diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa diseluruh penjuru dunia, baik di Barat maupun di Timur.

Pada abad ke-17 M, Abdul Rauf Fansuri, seorang ulama Ace yang pertama, menerjemahkan Al-Quran kedalam bahasa Melayu. Meskipun barangkali terjemahan itu jika ditinjau dari sudut ilmu bahasa modern belum bisa dianggap sempurna, tentunya pekerjaan itu sangat besar jasanya dalam merintis jalan penerjemahan Al-Quran kedalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa local di Nusantara.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia. Menteri Agama Republik Indonesia kemudian membentuk tim untuk menerjemahkan Al-

Quran yang akan diketuai Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H., sedangkan anggotanya para ulama dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Demi menjaga isi kandungan Al-Quran, setiap penerbitan Al-Quran harus memiliki penelitian yang dilakukan oleh lajnah pentashih Mushaf Al-Quran yang bekerja dibawah payung Kementerian Agama Republik Indonesia (Hidayatullah, 2013:614-615).

Menurut KBBI terjemahan adalah salinan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Lafaz terjemah di dalam kepustakaan bahasa Arab, menunjukkan arti dari empat makna yaitu: 1) menyampaikan suatu kalam kepada seseorang yang belum mengetahuinya. 2) menafsirkan suatu kalam menurut bahasanya. 3) menafsirkan suatu bahasa dengan bahasa lainnya. 4) memindahkan suatu kalam dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Tarjamah terbagi menjadi dua macam yaitu: 1) Tarjamah Harfiah adalah memindahkan (suatu isi ungkapan) dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dengan mempertahankan bentuk atau urutan kata-kata dan susunan kalimat aslinya. 2) Tarjamah Tafsiriah adalah menerangkan sebuah kalimat dan menjelaskan artinya dengan bahasa yang berbeda, tanpa mempertahankan susunan dan urutan teks aslinya, dan juga tidak mempertahankan semua Makna yang terkandung dalam kalimat aslinya yang diterjemah.

4. Sintaksis

Sintaksis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*sun*’ artinya dengan, dan ‘*tettein*’ artinya menempatkan. Jadi, secara etimologis sintaksis menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. sintaksis yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxisis* sedangkan dalam bahasa Inggris *syntax*.

Menurut Kridalaksana (2001: 199) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya, sintaksis itu ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Unsur bahasa yang termasuk didalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Tuturan dalam hal ini menyangkut apa yang dituturkan orang dalam bentuk kalimat.

Menurut Dola (2010:7) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang berciri klausa, atau tidak memiliki ciri predikat pada salah satu unsurnya dan pada umumnya menjadi alat pembentuk klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Sedangkan Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap, baik secara lisan maupun tulisan. Dan wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang

menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya sehingga membantuk kesatuan.

Berdasarkan paparan singkat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas masalah seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada penelitian ini, membahas tentang analisis imperatif (kalimat perintah) dan interogatif (kalimat tanya) dalam Qs. 20 (Thaha). Maka dari itu, ada kaitan antara semantik dengan penelitian ini.

5. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainein* ‘bermakna atau berarti’. Jadi, semantik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Lehrer dalam Pateda (2010) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti kata, frasa, tanda, dan simbol.

Semantik menurut Verharr (2001:384) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Dapat

disimpulkan bahwa yang di maksud dengan semantik adalah salah satu cabang linguistik yang membahas masalah tentang makna.

Menurut Wijana (2011:1) secara garis besar elemen bahasa terdiri atas dua macam, yakni elemen bentuk dan elemen makna, atau untuk ringkasnya disebut bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Bentuk dari tataran terendah sampai dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfen, kata, prasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sementara itu, Bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. Di dalam hirarki gramatikal, satuan kebahasaan yang disebut wacana ini menduduki tataran tertinggi yang perwujudannya dapat berupa karangan yang utuh. Di dalam penuturan atau tindak bahasa, berapa bentuk kebahasaan, seperti bunyi dan suku kata hadir tidak berdiri sendiri, melainkan selalu bersama bunyi atau suku kata yang lainnya.

Bentuk-bentuk kebahasaan seperti morfen, kata, prasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna (sense). Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang maka setiap kata memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama.

Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang membahas tentang masalah pemaknaan. Hubungan semantik dengan tujuan penelitian

ini yaitu, mampu mendeskripsikan makna imperatif dan introgatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

6. Kalimat

a. Pengertian kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan kalimat diungkapkan dengan suara yang naik dan turun, lemah dan lembut, disela dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi. Sedangkan dalam wujud tertulis kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Sementara itu pengertian kalimat menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Arifin dan Tasai (2002), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.
- 2) Menurut Kridalaksana (2001: 92) kalimat adalah sebagai satuan yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas, jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

b. Ciri-ciri kalimat

- 1) Terdiri atas satu kata atau lebih (tidak terbatas).

- 2) Secara relatif dapat berdiri sendiri.
- 3) Memiliki atau mengandung pikiran yang lengkap.
- 4) Mempunyai pola intonasi akhir.
- 5) Dalam tulisan ditandai oleh awal huruf kapital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat berita, tanda tanya untuk kalimat tanya, dan tanda seru untuk kalimat perintah).

c. Unsur-unsur kalimat

- 1) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S).
- 2) Unsur atau bagian yang menjadi komentar tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P).
- 3) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O).
- 4) Unsur atau bagian yang merupakan penjelas lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K).

d. Ragam kalimat

- 1) Berdasarkan kandungan informasinya:
 - a) deklaratif atau kalimat pernyataan, yaitu yang mengandung informasi tentang suatu hal untuk disampaikan kepada orang kedua agar yang bersangkutan memahaminya.
 - b) interogatif atau kalimat tanya, ialah yang berisi permintaan agar orang kedua memberi informasi tentang sesuatu.

- c) Kalimat imperatif atau kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengandung permintaan agar orang kedua melakukan tindakan atau mengambil sikap tertentu sesuai dengan kata kerja yang dimaksud.
- 2) Berdasarkan jenis predikat:
- a) Kalimat verbal, yaitu yang predikatnya kata kerja.
 - b) Kalimat nominal, yaitu predikatnya bukan kata kerja.
- 3) Berdasarkan hubungan antar klausanya:
- a) Kalimat tunggal ialah yang hanya mengandung satu klausa atau yang hanya mempunyai satu objek dan satu predikat.
 - b) Kalimat majemuk setara, bila hubungan antara kedua pola itu sederajat, maka terdapat kalimat majemuk yang setara.
 - c) Kalimat kompleks/ majemuk betingkat, yang disebut kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa, sedangkan klausa yang satu menjadi bagian klausa yang lain. Klausa yang menjadi bagian klausa lain disebut klausa terikat atau anak kalimat, sedangkan klausa yang memuat klausa terikat dinamakan klausa bebas.
 - d) Kalimat majemuk rapatan, adalah gabungan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek atau predikatnya sama maka bagian yang sama hanya disebutkan sekali.

- 4) Berdasarkan ujaran orang ketiga:
 - a) Kalimat langsung yaitu kalimat yang menyatakan pendapat orang ketiga dengan mengutip kata-kanya persis seperti waktu dikatakannya.
 - b) Kalimat tak langsung kebalikan kalimat langsung, yaitu yang menyatakan isi ujaran orang ketiga tanpa mengulang kata-katanya secara tepat.
- 5) Berdasarkan lengkap atau tidaknya unsur utama:
 - a) Kalimat lengkap kalimat yang unsur-unsur penyusunanya disebutkan.
 - b) Kalimat elips di sebut juga kalimat tidak sempurna atau kalimat tak lengkap, yaitu kalimat yang sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya.
- 6) Berdasarkan unsur urutan subjek dan predikat:
 - a) Kalimat normal yaitu kalimat yang disusun subjek dahulu baru predikat.
 - b) Kalimat inpersi disebut juga kalimat susun balik yaitu predikatnya mendahului subjek.
- 7) Berdasarkan biatesis:
 - a) Kalimat aktif yaitu yang subjeknya dianggap melakukan tindakan seperti yang di maksud oleh kata kerjanya.

- b) Kalimat pasif yaitu kalimat yang mengandung kalimat verbal yang menunjukkan bahwa subjek menjadi tujuan dan sasaran perbuatan yang dimaksud verbal tersebut.
- 8) Berdasarkan unsur pusatnya:
- a) Kalimat minor yaitu yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti.
 - b) Kalimat mayor yaitu yang mengandung lebih dari satu unsur pusat.
- 9) Berdasarkan ada tidaknya objek:
- a) Kalimat transitif adalah kalimat yang membutuhkan objek.
 - b) Kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak membutuhkan objek.

7. Imperatif

Imperatif (kalimat perintah) adalah bentuk kalimat atau verba yang mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008:91). kalimat ini yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca). Pada bahasa lisan kalimat berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat itu di akhiri dengan tanda seru ataupun tanda titik. Untuk mengetahui apakah suatu kalimat merupakan kalimat perintah, dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kalimat perintah selau diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik.
- b. Kalimat perintah menggunakan partikel lah atau kan.
- c. Kalimat perintah menggunakan pola inversi, yaitu predikat mendahului subjek.
- d. Kalimat perintah memiliki intonasi yang tinggi pada awal kalimat dan rendah diakhir kalimat.
- e. Kalimat perintah menggunakan kata Kalimat perintah, misalnya jangan, datanglah, dilarang dst.

Adapun Jenis-jenis imperatif (kalimat perintah) dalam bahasa Indonesia beserta dengan contohnya adalah sebagai berikut:

1) Imperatif perintah halus

- a. Imperatif halus berupa saran yaitu kalimat yang menyuruh seseorang untuk melakukan Sesutu dengan cara menyarankan. Adapun cara lain untuk memerintah dengan halus adalah dengan menggunakan bentuk kalimat tanya. Berikut adalah contoh dari Kalimat perintah halus berupa saran yaitu:
 - a) Sebaiknya kamu harus melaksanakan salat subuh karena itu merupakan kewajiban kita sebagai ummat islam!
 - b) Hendaknya kita sebagai ummat muslim untuk selalu saling mengingatkan dalam hal kebaikan!
- b. Imperatif halus berupa kalimat perintah permintaan atau permohonan adalah jenis kalimat perintah yang memuat suatu permintaan kepada seseorang untuk melekakun sesuatu. Adapun

cara lain untuk memerintah dengan halus adalah dengan menggunakan tanda baca tanya. Jenis kalimat ini digunakan untuk suatu permintaan yang sangat diharapkan oleh penuturnya.

Contoh dari Imperati halus berupa permintaan/permohonan yaitu:

- a) Mohon agar surat-surat ini bapak tanda tangani dulu!
- b) Dapatkah Anda menunggu sebentar di luar?

2) Imperatif larangan adalah kalimat yang digunakan untuk mencegah orang lain (pendengar atau pembaca) untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam kalimat larangan itu harus digunakan kata jangan, dilarang, dan tidak atau tidak boleh.

- a) Kita sedang berada di perpustakaan, janganlah berisik!
- a) Jangan membuang sampah di sembarangan tempat!

3) Imperatif ajakan yaitu Imperatif yang didalamnya mengandung unsur ajakan kepada pembaca ataupun pendengar. Adapun contoh Imperatif ajakan yaitu sebagai berikut:

- a) Marilah kita menjaga kebersihan lingkungan!
- b) Marilah kita menjaga keimanan dengan saling mengingatkan satu sama lain!

4) Imperatif langsung yaitu kalimat perintah yang isinya secara langsung menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pembicara atau penulis. Adapun contoh imperatif langsung yaitu:

- a. Ambillah air minum untuk tamu!
- b. Tutuplah jendela yang terbuka itu!

8. Interogatif

Interogatif (kalimat tanya) adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Abdul Chaer, 2011:350). Kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, Siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Interogatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kalimat tanya selalu diakhiri tanda tanya (?)
- b. Kalimat tanya diawali dengan kata-kata tanya (5w+1H) seperti apa, kapan, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana.
- c. Kalimat tanya menggunakan imbuhan-kah pada bagian akhir kata tanya seperti apakah, bukankah, siapakah, dan lain-lain.
- d. Kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak memiliki intonasi menaik pada bagian akhir kalimat.
- e. Kalimat tanya yang membutuhkan respon panjang memiliki intonasi yang menurun pada bagian akhir kalimat.

Jenis-jenis Interogatif (kalimat tanya) dapat dilihat yaitu sebagai berikut :

- 1) Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang yaitu kalimat untuk menanyakan benda bukan orang atau dengan penanda apa dan penggunaan partikel kah dapat digunakan pada awal kalimat, contohnya yaitu:
 - a) Dengan apa pintu rumah itu kau buka?
 - b) Apakah isi dari lemari itu!
- 2) Interogatif untuk menegaskan yaitu kalimat tanya yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya, contohnya yaitu:
 - a) Tidaklah kamu lihat bahwa saya yang telah mencuci pakaianmu?
 - b) Bukankah Allah menjanjikan surga bagi hamba-hambanya yang bertakwa?
- 3) Interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat yaitu kalimat yang memerlukan respon atau tanggapan langsung atas pertanyaan yang disampaikan dan kadang memerlukan penjelasan yang sedikit panjang, Contohnya yaitu:
 - a) Bagaimanakah kronologis terjadinya gempa bumi tersebut?
 - b) Kalau kita dapat rumah dinas, bagaimana dengan rumah ini?
- 4) Interogatif untuk meminta alasan yaitu Interogatif yang meminta jawaban berupa alasan dibentuk dengan bantuan tanya mengapa atau kenapa yang biasanya diletakkan di awal kalimat dan boleh pula diberi partikel-kah. Kalau kata tanya mengapa atau kenapa diletakkan

pada akhir kalimat, maka partikel tanya -kah tidak dapat digunakan.

Adapun contoh kalimatnya yaitu:

- a) Mengapakah kamu sering terlambat ke kampus?
- b) Kenapa engkau selalu membawahi tes merah itu?

5) Interogatif untuk menanyakan pilihan yaitu Interogatif yang meminta kepastian berupa salah satu pilihan dengan penanda manakah, atukah. Interogatif tersebut dibentuk dari kata dasar “ mana” yang dilengkapi partikel-kah, dan juga dari kongjungsi “atau” yang dilengkapi partikel-kah. Adapun contoh kalimatnya yaitu:

- a) Manakah yang lebih baik berlibur di rumah nenek atukah berjalan-jalan ke mall?
- b) Buah mangga atukah buah nanas, manakah yang lebih engkau suka?

6) Interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan seseorang yaitu Interogatif yang isinya yang mengharapkan jawaban yang berupa pengakuan dibentuk dengan penanda apakah dan kenapa, yang di letakkan pada awal kalimat. adapun contoh kalimatnya yaitu:

- a) Apakah besok akan diadakan geladi wisuda?
- b) Kenapa anak kecil itu selalu menangis?

7) Interogatif untuk menanyakan banyak jumlah yaitu kalimat tanya yang digunakan untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu benda dengan penda berapa. Adapun contoh kalimatnya yaitu:

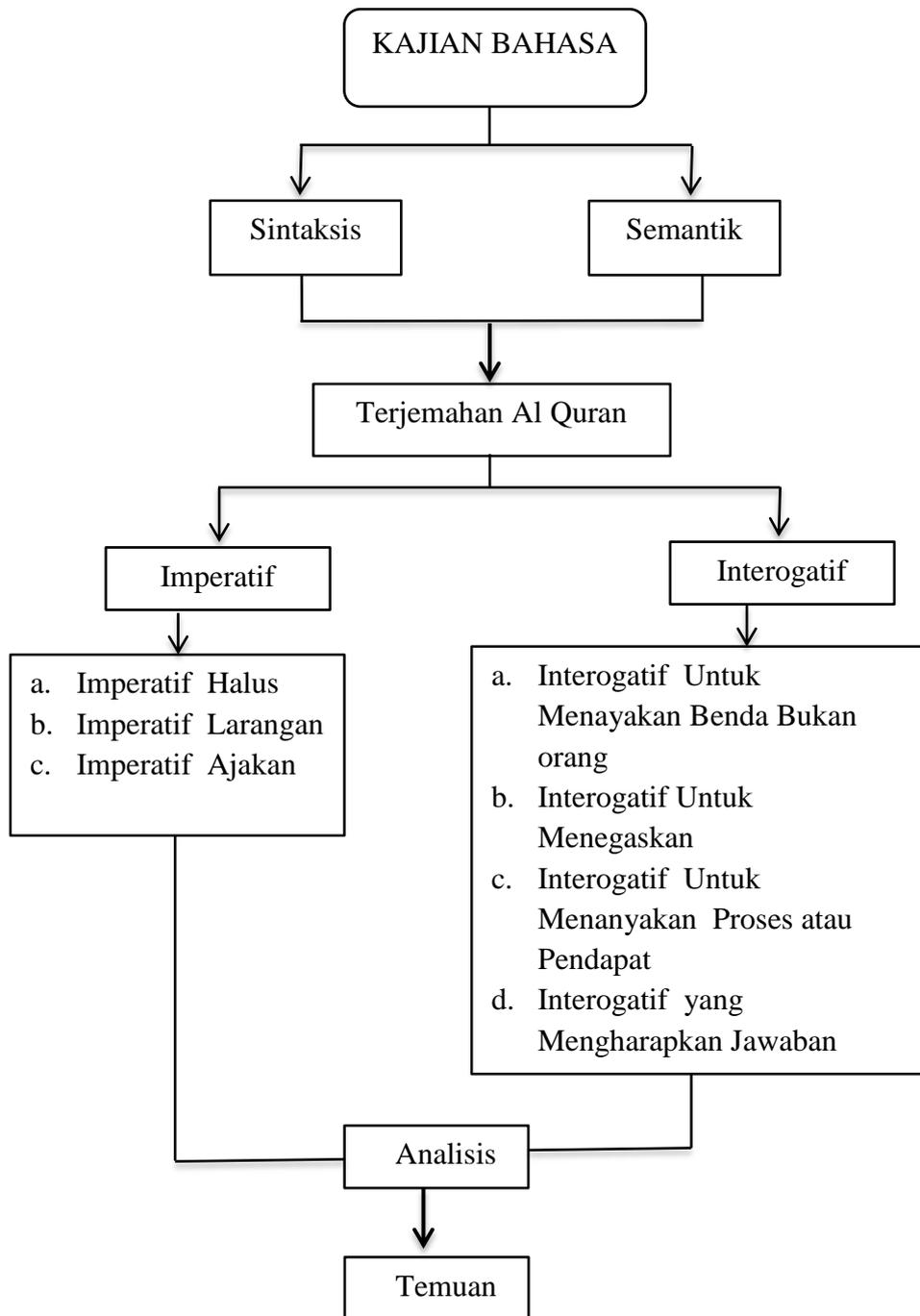
- a) Kertas yang kau perlukan berapa lembar?

- b) Berapah harganya?
- 8) Interogatif untuk yang menanyakan perasaan orang lain yaitu kalimat tanya untuk menanyakan perasaan orang lain dengan penanda apakah, yang diletakkan pada awal kalimat. Adapun contoh kalimatnya yaitu:
- a) Apakah kamu merasa kesepian?
 - b) Apakah yang engkau rasakan sekarang?
- 9) Interogatif untuk menanyakan kejelekan yaitu kalimat tanya yang menanyakan balasan yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan perbuatan kejelekan dengan menggunakan penanda apakah. Adapun contoh kalimatnya yaitu:
- a) Apakah kamu mengetahui ganjaran orang sering membicarakan keburukan orang lain?
 - b) Apakah kamu tidak mengetahui balasan bagi orang-orang yang selalu berbuat zina?
- 10) Interogatif komfirmasi adalah kalimat tanya yang hanya membutuhkan respon berupa komfirmasi apakah ia atau tidak pada orang yang ditanya. Contoh kalimatnya yaitu:
- a) Apakah kamu sudah selesai belajar?
 - b) Apakah ada tamu yang datang hari ini?

9. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan kerangka teoretis di atas, maka penulis akan mengemukakan pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran peneliti ini. Kajian penelitian yang digunakan adalah kajian bahasa. Teori yang

digunakan pada penelitian ini yaitu teori semantik dan sintaksis. Subjek yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu terjemahan al quran Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah imperatif dan interogatif dalam Qs. 20 (Thaha). Adapun jenis kalimat dari imperatif yang akan dikaji atau dianalisis sebagai temuan meliputi: a) imperatif halus, 2) imperatif larangan, 3) imperatif ajakan. Interogatif meliputi: 1) interogatif untuk menanyakan benda bukan orang, 2) interogatif menegaskan , 3) interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat, 4) interogatif untuk mengharapkan jawaban. Untuk lebih jelas dapat dilihat bagan sebagai berikut.



Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan Imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa membuat perhitungan. Digunakan penelitian kualitatif data yang diperoleh tidak menggunakan angka-angka atau rumus-rumus melainkan menggunakan kata-kata bahasa verba.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini sangat penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Fokus penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moleong, 2000: 237). Fokus memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan pembatasan ini peneliti akan fokus dan terarah dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Rumusan masalah dan fokus penelitian saling terkait. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penelitian terjemahan Qs. 20 (Thaha) yaitu tentang bentuk dan makna kalimat imperatif dan interogatif.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga. Sedangkan objek penelitian sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi sasaran perhatian dari pusat peneliti.

Subjek yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu terjemahan Qs. 20 (Thaha), surah ke 20 yang terdiri dari 120 ayat. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bentuk serta makna imperatif dan interogatif Qs. 20 (Thaha)

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang menggambarkan kalimat imperatif dan iterogatif sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah 120 ayat dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

E. Definisi Istilah

Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, maka variabel perlu diberi definisi istilah. Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Dari definisi istilah tersebut dapat ditentukan dengan alat pengambilan data yang cocok digunakan.

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksudkan pada penggunaan imperatif (kalimat perintah) adalah sebagai berikut :

1. Imperatif halus berupa saran yaitu kalimat yang menyuru seseorang untuk melakukan sesuatu dengancara menyarankan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pembicara atau penulis. Sedangkan imperatif halus permintaan atau permohonan adalah jenis imperatif yang memuat suatu permintaan yang sangat diharapkan oleh sang penutur untuk dilakukan.
2. Imperatif larangan adalah kalimat yang digunakan untuk mencegah orang lain (pendengar atau pembaca) untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh kerana itu, dalam kalimat larangan itu harus digunakan kata jangan, dilarang, dan tidak atau tidak boleh.
3. Imperatif ajakan yaitu kalimat perintah yang didalamnya mengandung unsur ajakan kepada pembaca ataupun pendengar.

Adapun istilah yang dimaksudkan pada penggunaan interogatif (kalimat tanya) adalah sebagai berikut :

1. Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang yaitu kalimat untuk menanyakan benda bukan orang atau dengan penanda apa dan penggunaan partikel kah dapat digunakan pada awal kalimat.
2. Interogatif untuk menegaskan yaitu interogatif yang sebenarnya tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya.
3. Interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat yaitu kalimat yang memerlukan respon atau tanggapan langsung atas pertanyaan yang disampaikan dan kadang memerlukan penjelasan yang sedikit panjang.

4. Interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan seseorang yaitu kalimat tanya yang isinya yang mengharapkan jawaban yang berupa pengakuan dibentuk dengan penanda apakah dan kenapa, yang di letakkan pada awal kalimat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:62) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, ada dua langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengupulkan data, meliputi:

1. Teknik Baca

Teknik baca adalah teknik yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membaca secara cermat dan teliti. Cara mengetahui bentuk penggunaan imperatif dan interogatif adalah dengan memberi kode pada terjemahan Qs. 20 (Thaha).

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti dengan mencatat jenis-jenis kalimat yang merupakan Imperatif dan interogatif yang terdapat dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis bersifat induksi berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditemukan di lapangan berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau pragraf dan berkaitan dengan penelitian ini adalah data-data yang terdapat dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha).

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka data akan dianalisis secara kualitatif, selanjutnya mendeskripsikan kutipan ayat yang mengandung imperatif dan interogatif yang menjadikan acuan penelitian yang meliputi:

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha) mereduksi atau mengurangi data imperatif dan introgatif yang dianggap kurang tepat.
2. untuk memperkuat analisis senantiasa dikutipkan ayat yang mengandung imperatif dan introgatif dengan yang akan dianalisis.
3. Bila hasil penelitian dianggap sudah sesuai, maka hasil tersebut dianggap hasil akhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan beberapa penggalan terjemahan Qs. 20 (Thaha) yang didalamnya terdapat impertaif dan interogatif.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

1. Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS 20: 9)
2. Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, “Tinggallah kamu (disini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawah sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” (QS. 20: 10)
3. Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwu. (QS. 20: 12)
4. Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan (kepadamu). (QS. 20: 13)
5. Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat aku. (QS. 20: 14)
6. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya yang menyebabkannya engkau binasa. (QS. 20: 16)
7. Dan apakah yang ada ditangan kananmu, wahai Musa? (QS. 20: 17)
8. Dia Allah berfirman, “Lemparkanlah ia, wahai Musa!” (QS. 20: 19)

9. Dia Allah berfirman, “Peganglah ia dan jangan takut, kami akan mengembalikan kepada keadaanya semula, dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, untuk kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda tanda kebesaran kami yang sangat besar. (QS. 20: 21-23)
10. Pergilah kepada Fir’aun, dia telah benar-benar melampaui batas. (QS. 20: 24)
11. Dia Musa berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepadamu, dan banyak mengingatmu, sesungguhnya engkau maha melihat keadaan kami.” (QS. 20: 25-35)
12. Dan sungguh, kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), yaitu ketika kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, yaitu letakkanlah dia kesungai (Nil), maka biarlah arus sungai itu membawanya ke tepi dia akan diambil (Fir’aun) musuhku dan musuhnya, aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku, agar engkau diasuh dibawah pengawasanku. (QS. 20: 37-39)
13. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda kebesaranku dan janganlah kamu berdua lalai mengingatku, pergilah

kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.(QS. 20: 42-44)

14. Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas, dia Allah berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku bersama kamu berdua, aku mendengar dan melihat. (QS. 20: 45-46)

15. Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti atas (kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (QS. 20: 47)

16. Dia (Fir'aun) berkata, “Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu? (QS. 20: 51)

17. Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? (Qs. 20: 57)

18. Musa berkata kepada mereka (para penyihir), “Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah, nanti dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. (QS. 20: 61)

19. Mereka berkata, “wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan dahulu atau kami yang dahulu melemparkan?” (QS. 20: 65)
20. Dan lemparkan apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari manapun ia datang. (QS. 20: 69)
21. Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya. (QS. 20: 71)
22. Dan sungguh, telah kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hambaku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).” (QS. 20: 77)
23. Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah engkau melampaui batas yang menyebabkan kemurkaanku menimpamu. Barangsiapa ditimpah kemurkaanku, maka sungguh, binasalah dia. (QS. 20: 81)
24. Dan mengapa engkau datang lebih cepat dari pada kaummu, wahai Musa? (QS. 20: 83)

25. Maka tidaklah mereka memperhatikan bahawa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? (QS. 20: 89)
26. Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (patung anak sapi itu) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) yang maha pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.” (QS. 20: 90)
27. Dia (Musa) berkata, “Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri? (QS. 20: 95)
28. Dia (Musa) berkata, “Pergilah kau! Maka sesungguhnya didalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, “Janganlah menyentuh aku.” Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). (QS. 20: 97)
29. Maka maha tinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. 20: 114)
30. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam! Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis, dia menolak. (QS. 20: 116)

B. Pembahasan Penelitian

1. Makna dan bentuk penggunaan imperatif atau kalimat perintah dalam terjemahan Qs.20 (Thaha).

Di dalam terjemahan QS.20 (Thaha) terdapat beberapa kalimat perintah atau kalimat imperatif.

- a. Imperatif halus

imperatif halus meliputi pertama, imperatif halus berupa permintaan atau permohonan yaitu *“Dia Musa berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepadamu, dan banyak mengingatmu, sesungguhnya engkau maha melihat keadaan kami.” (QS. 20: 25-35).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk imperatif halus berupa permintaan kepada Allah dengan penanda berupa kata lapangkanlah, mudahkanlah, lepaskanlah, jadikanlah, dan teguhkanlah. permohonan Nabi Musa kepada kepada Allah agar diberikan ketenangan, dimudahkan segala urusannya, dimudahkan dalam berbicara agar mudah dipahami, dan Nabi Musa memohon kepada Allah agar saudaranya Harun kelak membantu dia dan diberikan kekuatan dalam menghadapi musuhnya yaitu Firaun.

Maknanya yaitu berupa permohonan atau doa Nabi Musa kepada Allah agar mampu menghadapi kelakuan firaun yang begitu kejam dan bengis.

Kedua, imperatif halus berupa saran yaitu *“Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, “Tinggallah kamu (disini), sesungguhnya aku melihat api, muda-mudahan aku dapat membawah sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” (QS. 20: 10).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang imperatif halus berupa saran dengan penanda berupa kata tinggallah. Penanda perintah ini dibentuk dari kata dasar tinggal yang diikuti partikel –lah. Kalimat tersebut dilengkapi dengan kata penegasan sesungguhnya. Maknanya yaitu perintah halus Nabi Musa kepada keluarganya untuk tetap tinggal saat melihat nyala api.

b. imperatif larangan

imperatif bentuk larangan meliputi pertama yaitu, *“Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya yang menyebabkannya engkau binasa.” (QS. 20: 16).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk larangan dengan penanda berupa kata janganlah. Penanda perintah larangan dibentuk dari kata dasar jangan diikuti oleh partikel –lah. Maknanya berupa bentuk ingkar atau larangan mengikuti orang-orang yang tidak

beriman. Larangan Allah agar jangan mengikuti jalan orang-orang yang tidak percaya kepada adanya hari kiamat.

Kedua, imperatif larangan yaitu, *“Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas, dia Allah berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku bersama kamu berdua, aku mendengar dan melihat.”(QS. 20: 45-46).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan bentuk larangan dengan penanda kata berupa janganlah. Nabi Musa dan Harun mengadu kepada Allah untuk meminta perlindungan bahwa keduanya merasa takut atau gelisa akan perbuatan Firaun. Maknanya yaitu larangan untuk Nabi Musa dan Harun agar tidak merasa takut. Larangan Allah agar Nabi Musa dan Harun tidak merasa khawatir atau takut kepada perbuatan dari Firaun.

Ketiga, imperatif larangan yaitu, *“Musa berkata kepada mereka (para penyihir), “Celakalah kamu! Janganlah kamu mengadakan kebohongan terhadap Allah, nanti dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengadakan kebohongan.” (QS. 20: 61).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk ingkar atau larangan dengan penanda berupa kata janganlah. Kalimat tersebut dilengkapi dengan ancaman Nabi Musa yaitu celakalah kamu!. Maknanya yaitu larangan mengadakan kebohongan. Larangan dari

Nabi Musa kepada para penyihir agar tidak mengadakan kebohongan terhadap Allah.

Keempat, imperatif larangan yaitu, *“Maka maha tinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. 20: 114).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan mengenai larangan dengan penanda berupa kata janganlah. Kalimat ini bermaksud untuk tidak tergesa-gesa saat membaca Alquran dan perintah untuk memintahkan tambahan ilmu kepada Allah. Maksudnya berupa larangan membaca Alquran secara tergesa-gesa. Larangan Nabi Muhammad untuk tidak buru-buru saat membaca Alquran dan perintah kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa meminta tambahan ilmu kepada Allah.

c. Imperatif ajakan

imperatif ajakan meliputi pertama, perintah ajakan berupa firman Allah untuk mengajak menyembahnya dan melaksanakan salat yaitu *“Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat aku.” (QS. 20: 14).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk imperatif ajakan dengan penanda sembahlah aku dan laksanakanlah salat. Maksudnya berupa imperatif ajakan yaitu tidak ada tuhan yang berhak disembah

selain Allah dan perintah Allah untuk mengerjakan salat agar senantiasa tidak lupa kepadanya.

Kedua, imperatif ajakan yaitu *“Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (patung anak sapi itu) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) yang maha pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.” (QS. 20: 90).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang imperatif ajakan dengan penanda berupa kata ikutilah aku dan taatilah perintahku. Kalimat tersebut dilengkapi dengan panggilan sapaan wahai kaumku dan kata penegasnya yaitu sesungguhnya. Maknanya berupa perintah ajakan Nabi Harun untuk mengikuti dan menaati perintahnya. Nabi Harun mengajak kepada kaumnya agar mereka tidak menyembah patung anak sapi dan memberitahukan bahwa itulah cobaan bagi mereka karena sesungguhnya Allahlah yang patut untuk disembah.

Ketiga, imperatif ajakan yaitu *“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam! Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis, dia menolak.” (QS. 20: 116).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan mengenai kalimat ajakan dengan penandah ingatlah dan sujudlah. Penanda perintah dibentuk dari verba dasar bebas ingat dan sujud yang diberi partikel –lah (ingatlah dan sujudlah). Perintah Allah agar para malaikat dan iblis sujud kepada Nabi Adam, dengan kesombongannya iblis pun menolak untuk sujud

kepada Adam. Maknanya berupa ajakan Allah agar mengingat kesombongan dari Iblis. Sehingga menjadi, pembelajaran pada hamba-hamba Allah yang lainnya untuk tak perlu mengikuti sifat tercela dari iblis.

2. Makna dan bentuk interogatif atau kalimat tanya dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha)

Di dalam ayat Qs. 20 (Thaha) terdapat beberapa kalimat tanya atau interogatif.

- a. Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang yaitu, *“Dan apakah yang ada ditangan kananmu, wahai Musa? (QS. 20: 17).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk interogatif untuk menanyakan benda bukan orang atau diorangkan dengan penanda berupa kata apakah. Dibentuk dari kata dasar apa yang dilengkapi partikel kah. Maknanya yaitu menanyakan benda apa yang ada ditangan kanannya Nabi Musa.

- b. Interogatif untuk menegaskan yaitu *“Maka tidaklah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? (QS. 20: 89).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan mengenai interogatif yang sifatnya menegaskan dengan penanda tidaklah dibentuk dari kata dasar tidak yang dilengkapi partikel –kah. Di sini diandaikan orang yang ditanya sudah mengetahui jawabannya. Maknanya yaitu kalimat tanya

yang menegaskan untuk tidak menyembah patung anak sapi yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat memberikan manfaat.

- c. Interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat yaitu, *“Dia (Fir’aun) berkata, “Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu? (QS. 20: 51).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat dibentuk dengan penanda berupa kata bagaimana. Maknanya yaitu kalimat tanya yang ditujukan kepada Nabi Musa untuk menanyakan proses atau pendapat mengenai keadaan umat yang terdahulu.

- d. Interogatif yang mengharapkan jawaban

Interogatif yang mengharapkan jawaban meliputi pertama, interogatif yang mengharapkan jawaban yaitu *“Dia (Fir’aun) berkata, “Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? (QS. 20: 57).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk interogatif yang isinya mengharapkan jawaban dengan penanda apakah. Dibentuk dari kata dasar apa diikuti dengan partikel –kah. Maknanya yaitu kalimat tanya yang dilontarkan Firaun ketika ia menyaksikan tanda yang besar yaitu mujizat yang ditampakan oleh Nabi Musa kepadanya.

Kedua, interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan para penyihir *“Dia (Fir’aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu?*

Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya. (QS. 20: 71).

Pada terjemahan diatas menjelaskan mengenai interogatif untuk mengharapkan jawaban mengenai pengakuan dengan penanda apakah, yang diletakkan pada awal kalimat. Maknanya adalah kalimat tanya untuk meminta pengakuan pertayaan dari Firaun kepada para penyihir atas pengakuan menjadi pengikut ajaran dari Nabi Musa.

Ketiga, interogatif yang mengharapkan jawaban yaitu *“Mereka berkata, “wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan dahulu atau kami yang dahulu melemparkan?” (QS. 20: 65).*

Pada terjemahan diatas menjelaskan tentang bentuk interogatif yang mengharapkan jawaban dengan penanda apakah. Maknanya yaitu para penyihir yang mengharapkan jawaban dari Nabi Musa. Apakah, Nabi Musa yang harus duluan melemparkan tongkatnya atau para penyihir dengan tali-talinya yang lebih dahulu melemparkan ketika mereka saling berhadapan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, mengenai imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penggunaan imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs.20 (Thaha).

Kalimat dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha) analisisnya sangat beragam bentuk imperatif atau kalimat perintah meliputi: (a) Imperatif larangan, meliputi kalimat perintah larangan berupa larangan langsung dan permintaan, (b) Imperatif halus, meliputi imperatif halus berupa saran dan permintaan atau permohonan, (c) Imperatif ajakan, meliputi imperatif ajakan berupa seruan. Bentuk interogatif atau kalimat tanya meliputi: (a) Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang atau diorangkan, (b) Interogatif untuk menegaskan, (c) Interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat, (d) Interogatif untuk mengharapkan jawaban berupa pengakuan dari seseorang.

2. Makna penggunaan imperatif dan interogatif dalam terjemahan Qs. 20 (Thaha)

Makna imperatif atau kalimat perintah yaitu kalimat larangan berupa bentuk ingkar atau larangan mengikuti orang-orang yang tidak beriman, larangan untuk Nabi Musa dan Harun agar tidak merasa takut,

larangan mengadakan kebohongan, dan larangan membaca Alquran secara tergesa-gesa, perintah halus Nabi Musa kepada keluarganya untuk tetap tinggal saat melihat nyala api, dan permohonan atau doa Nabi Musa kepada Allah agar mampu menghadapi kelakuan firaun yang begitu kejam dan bengis, kalimat perintah ajakan berupa imperatif ajakan yaitu tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan perintah Allah untuk mengerjakan salat agar senantiasa tidak lupa kepadanya, ajakan Nabi Harun untuk mengikuti dan menaati perintahnya, dan perintah ajakan mengingat kesombongan dari iblis

Makna interogatif atau kalimat tanya yaitu bertanya untuk menanyakan benda bukan orang mengenai apa yang ada ditangan kanannya Nabi Musa, bertanya menegaskan untuk tidak menyembah patung anak sapi yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat memberikan manfaat, menanyakan proses atau pendapat mengenai keadaan umat yang terdahulu, bertanya untuk mengharapkan jawaban berupa kalimat tanya yang dilontarkan Firaun ketika ia menyaksikan tanda yang besar yaitu mujizat yang ditampakan oleh Nabi Musa kepadanya, pertayaan dari Firaun kepada para penyihir atas pengakuan menjadi pengikut ajaran dari Nabi Musa, para penyihir mengharapkan jawaban dari Nabi Musa yaitu apakah Nabi Musa yang harus duluan melemparkan tongkatnya atau para penyihir dengan tali-talinya yang lebih dahulu melemparkan ketika mereka saling berhadapan.

B. Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran barikut ini:

1. Bagi para pembaca, dalam membaca ayat Alquran khususnya surah Thaha bukan hanya sekedar membacanya saja, namun harus juga mengkaji makna dan bentuk imperatif dan interogatif dalam ayat Alquran Qs. 20 (Thaha) untuk dijadikan sebagai dasar ilmu pengetahuan mengenai kisah-kisah Nabi sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dengan adanya imperatif dan interogatif didalam ayat terjemahan Qs. 20 (Thaha) , guru dapat memadukan pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen Alquran teks terjemahan sebagai media pembelajaran yang dimaksudkan untuk dapat membantu dalam memahami maksud dan tujuan dalam buku teks terjemahan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatikal Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Febriany, Ina Salma. 2006. Dunia Islam. m. republika. co.id, diakses tanggal 8 Januari 2018.
- Hidayatullah, Agus dkk. 2013. *ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segera
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah. 2011. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muriyani. 2013. "Analisis Kalimat Tanya dalam Wacana Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelajar! Karya Muhidin M. Dahlan". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsuri, Sukri dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: panrita press unismuh Makssar.
- Tanriola, Andi. 2017. "Analisis Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya Pada Terjemahan Al-Qur'an Surah Yusuf. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Univesitas Muhammadiyah Makassar.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Wijaya, Putu. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zaenal Arifin dan Amran Tasai. 2002. *Cermat Berbahsa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN

QS. 20 (THAHA)

120 Ayat

(Dengan Menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang)

No	Teks Terjemahan	Jenis Kalimat
1	Taha. (QS. 20: 1)	
2	Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yaitu yang maha pengasih yang bersemayam diatas 'Arsy. (QS. 20: 2-5)	
3	Miliknyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. (QS. 20: 6)	
4	Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (QS. 20: 7)	
5	Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain dia, yang	

	mempunyai nama-nama yang terbaik. (QS. 20: 8)	
6	Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (Qs 20: 9)	
7	Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, “Tinggallah kamu (disini), sesungguhnya aku melihat api, mudah mudahan aku membawah dapat sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” (QS. 20: 10)	Imperatif halus berupa saran
8	Maka ketika dia mendatangnya (ketempat api itu) dia dipanggil, “Wahai Musa! (QS. 20: 11)	
9	Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwu. (QS. 20: 12)	
10	Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan (kepadamu). (QS. 20: 13)	
11	Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat aku. (QS. 20: 14)	Imperatif ajakan
12	Sungguh hari kiamat itu akan datang, aku merasiakannya (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakan.	

	(QS. 20: 15)	
13	Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya yang menyebabkannya engkau binasa. (QS. 20: 16)	Imperatif larangan
14	Dan apakah yang ada ditangan kananmu, wahai Musa? (QS. 20: 17)	Interogatif untuk menanyakan benda bukan orang
15	Dia Musa berkata, “Ini adalah tongkatku, aku bertumpuh padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.” (QS. 20: 18)	
16	Dia Allah berfirman, “Lemparkanlah ia, wahai Musa!” (QS. 20: 19)	
17	Lalu Musa melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (QS. 20: 20)	

18	<p>Dia Allah berfirman, “Penganglah ia dan jangan takut, kami akan mengembalikan kepada keadaanya semula, dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, untuk kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda tanda kebesaran kami yang sangat besar.</p> <p>(QS. 20: 21-23)</p>	
19	<p>Pergilah kepada Fir’aun, dia telah benar-benar melampaui batas. (QS. 20: 24)</p>	
20	<p>Dia Musa berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepadamu, dan banyak mengingatmu, sesungguhnya engkau maha melihat keadaan kami.” (QS. 20: 25-35)</p>	<p>Imperatif halus berupa permintaan</p>
21	<p>Dia Allah berfirman, “Sungguh telah diperkenankan permintaanmu wahai Musa! (Qs. 20: 36)</p>	

22	<p>Dan sungguh, kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), yaitu ketika kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, yaitu letakkanlah dia kesungai (Nil), maka biarlah arus sungai itu membawah ke tepi dia akan diambil (Fir'aun) musuhku dan musuhnya, aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku, agar engkau diasuh dibawah pengawasanku. (QS. 20: 37-39)</p>	
23	<p>Yaitu ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata kepada keluarga Fir'aun, "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" maka kami akan mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat), lalu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa datang menurut waktu yang ditetapkan, dan aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diriku. (QS. 20: 40-41)</p>	

24	<p>Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda kebesaranku dan janganlah kamu berdua lalai mengingatkanku, pergilah kamu berdua kepada Fir'aun dia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.</p> <p>(QS. 20: 42-44)</p>	
25	<p>Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas, dia Allah berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku bersama kamu berdua, aku mendengar dan melihat.</p> <p>(QS. 20: 45-46)</p>	Imperatif larangan
26	<p>Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawahkan bukti atas (kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.</p> <p>(QS. 20: 47)</p>	

27	<p>Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpahkan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya).</p> <p>(QS. 20: 48)</p>	
28	<p>Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua wahai Musa?" (QS. 20: 49)</p>	
29	<p>Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberikan petunjuk.</p> <p>(QS. 20: 50)</p>	
30	<p>Dia (Fir'aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu? (QS. 20: 51)</p>	<p>Interogatif untuk menanyakan proses atau pendapat</p>
31	<p>Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, didalam sebuah kitab (<i>lauh mahfudz</i>), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa; (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan.</p> <p>(QS. 20: 52-53)</p>	

33	Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (QS. 20: 54)	
34	Darinya (tanah) itulah kami menciptakan kamu dan kepadanyalah kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (QS. 20: 55)	
35	Dan sungguh, kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan menerima kebenaran. (QS. 20: 56)	
36	Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? (QS. 20: 57)	Interogatif yang mengharapkan jawaban
37	Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka. (QS. 20: 58)	
38	Dia (Musa) berkata, “(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaknya orang-orang dikumpulkan pada	

	pagi hari (<i>duha</i>). (QS. 20: 59)	
39	Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang telah ditentukan). (QS. 20: 60)	
40	Musa berkata kepada mereka (para penyihir), “Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. (QS. 20: 61)	Imperatif larangan
41	Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). (QS. 20: 62)	
42	Mereka (para penyihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. (QS. 20: 63)	
43	Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini. (QS. 20: 64)	

44	Mereka berkata, “wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan dahulu atau kami yang dahulu melemparkan?” (QS. 20: 65)	Interogatif yang mengharapkan jawaban
45	Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan ia merayap cepat, karena sihir mereka. (QS. 20: 66)	
46	Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (QS. 20: 67)	
47	Kami berfirman, “Jangan takut! Sungguh, engkau adalah yang unggul (menang). (QS. 20: 68)	
48	Dan lemparkan apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari manapun ia datang. (QS. 20: 69)	
49	Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, “kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.” (QS. 20: 70)	
50	Dia (Fir’aun) berkata, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan	Interogatif yang mengharapkan jawaban

	<p>kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya. (QS. 20: 71)</p>	
51	<p>Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. (QS. 20: 72)</p>	
52	<p>Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (azabnya). (QS. 20: 73)</p>	
53	<p>Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). (QS. 20: 74)</p>	
54	<p>Tetapi barangsiapa datang kepadanya dalam keadaan</p>	

	beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), yaitu surga-surga ‘And, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan orang yang menyucikan diri. (QS. 20: 75-76)	
55	Dan sungguh, telah kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hambaku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).” (QS. 20: 77)	
56	Kemudian Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka di gulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. (QS. 20: 78)	
57	Dan Fir’aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (QS. 20: 79)	
58	Wahai Bani Israil! Sungguh, kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan kami telah menurunkan kepada kamu <i>mann</i> dan <i>salwa</i> . (QS. 20: 80)	

59	Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah engkau melampaui batas yang menyebabkan kemurkaanku menimpamu. Barangsiapa ditimpah kemurkaanku, maka sungguh, binasalah dia. (QS. 20: 81)	
60	Dan sungguh, aku maha pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (QS. 20: 82)	
62	Dan mengapa engkau datang lebih cepat dari pada kaummu, wahai Musa? (QS. 20: 83)	
63	Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepadamu, ya Tuhanku, agar engkau rida (kepadaku). (QS. 20: 84)	
64	Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (QS. 20: 85)	
65	Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankan Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjian dengan aku?"	

	(QS. 20: 86)	
66	Mereka berkata, “Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir’aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.” (QS. 20: 88)	
67	Maka tidaklah mereka memerhatikan bahawa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? (QS. 20: 89)	Interogatif untuk menegaskan
68	Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (patung anak sapi itu) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) yang maha pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.” (QS. 20: 90)	Imperatif ajakan
69	Mereka menjawab, “kami tidak akan meninggalkan	

	(dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami.” (QS. 20: 91)	
70	Dia Musa berkata, “Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku ? apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?” (QS. 20: 92-93)	
71	Dia (Harun menjawab, “Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau berkata (kepadaku), “engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.” (QS. 20: 94)	
72	Dia (Musa) berkata, “Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri? (QS. 20: 95)	
73	Dia (Samiri) menjawab, “Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (kedalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.” (QS. 20: 96)	
74	Dia (Musa) berkata, “Pergilah kau! Maka sesungguhnya didalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, “Janganlah menyentuh	

	<p>aku.” Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). (QS. 20: 97)</p>	
75	<p>Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu. (QS. 20: 98)</p>	
76	<p>Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagai kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah kami berikan kepadamu suatu peringatan (Alquran) dari sisi kami. (QS. 20: 99)</p>	
78	<p>Barangsiapa berpaling darinya (Alquran), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari kiamat, pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).” (QS. 20: 100-103)</p>	

79	Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja. (QS. 20: 104)	
80	Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung itu) rata sama sekali, sehingga kamu tidak akan melihat lagi ada tempat rendah dan yang tinggi di sana. (QS. 20: 105-107)	
81	Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah) dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan yang maha pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. (QS. 20: 108)	
82	Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan yang maha pengasih, dan dia ridai perkataannya. (QS. 20: 109)	
83	Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat	

	meliputi ilmunya. (QS. 20: 110)	
84	Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) yang hidup dan yang berdiri sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. (QS. 20: 111)	
85	Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. (QS. 20: 112)	
86	Dan demikianlah kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan kami tidak menjelaskan berulang-ulang didalamnya sebagai dari ancaman, agar mereka betakwa, atau agar (Alquran) itu memberi pelajaran bagi mereka. (QS. 20: 113)	
87	Maka maha tinggi Allah, raja yang sebenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Alquran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. 20: 114)	Imperatif larangan
88	Dan sungguh telah kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. (QS. 20: 115)	
89	Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para	Imperatif ajakan

	<p>malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam! Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis, dia menolak.</p> <p>(QS. 20: 116)</p>	
90	<p>Kemudian kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini Iblis musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. (QS. 20: 117)</p>	
91	<p>Sungguh, ada (jaminan) untukmu disana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang, dan sungguh, disana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.”</p> <p>(QS. 20: 118-119)</p>	
92	<p>Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerejaan yang tidak akan binasa?” (QS. 20: 120)</p>	

RIWAYAT HIDUP



JUMARNI, lahir di kabuparen Enrekang, kecamatan Curio, desa Parombean pada tanggal 7 November 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara hasil pernikahan dari pasangan Tammu dan Bengga. Penulis mulai menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di SDN 30 Parombean dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 3 Alla pada tahun 2011, dan tamat di SMA Negeri 1 Alla tahun 2014 . Kemudian melanjutkan pendidikan pada program strata satu di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dan selesai tahun 2018.